

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Paradigma Penelitian**

#### **3.1.1 Pengertian Paradigma**

Menurut Harmon dan Bogdan & Biklen, paradigma adalah cara dasar kita memandang, berpikir, menilai, dan bertindak tentang sesuatu, khususnya tentang realitas atau kenyataan. Ini adalah sekumpulan asumsi, konsep, atau prinsip yang secara logis berhubungan dan membimbing cara kita berpikir serta melakukan penelitian.

Paradigma menentukan apa yang kita pelajari, pertanyaan yang kita ajukan, dan aturan yang kita ikuti saat menafsirkan jawaban yang kita dapatkan. Dalam analogi yang lebih mudah, paradigma seperti sebuah jendela yang kita gunakan untuk melihat dunia luar dan memulai eksplorasi dengan pandangan kita (*world-view*) (dalam, Kasemin, 2016, hal.16).

Paradigma adalah kerangka atau model yang diperkenalkan oleh Thomas Kuhn pada tahun 1962, yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan realitas sosial. Konsep ini kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs pada tahun 1970. Menurut Kuhn, paradigma adalah cara kita mengetahui realitas sosial, yang dibentuk oleh cara berpikir (*mode of thought*) atau cara penyelidikan (*mode of inquiry*) tertentu. Paradigma ini menghasilkan cara mengetahui (*mode of knowing*) yang efektif dalam memahami dan menjelaskan realitas sosial tersebut (Kasemin, 2016, hal.14).

Fungsi paradigma antara lain, sebagai berikut:

- a. Merumuskan tentang apa yang akan dipelajari.
- b. Persoalan apa yang mesti di jawab.
- c. Bagaimana seharusnya menjawab persoalan tersebut.

- d. Aturan-aturan apa saja yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan untuk menjawab persoalan tersebut agar menjaga konsistensi alur penelitian.

### 3.1.2 Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan yang fleksibel dan tidak terlalu ketat dalam tahap penelitian. Paradigma ini mengembangkan metode penelitian kualitatif yang berbeda dari kuantitatif. Dalam konstruktivisme, realitas dianggap relatif dan merupakan hasil dari pengalaman dan konstruksi sosial yang bervariasi. Realitas bersifat lokal dan spesifik untuk masing-masing individu atau kelompok sosial, tanpa generalisasi. Konstruktivisme juga melihat alam semesta sebagai hasil konstruksi sosial, di mana komunikasi bergantung pada bagaimana penerima pesan menginterpretasikan dan mengonstruksi pesan tersebut, bukan hanya pada niat pengirim pesan.

Seorang bayi yang belum memahami tata bahasa, apalagi mempelajari intonasi, akan menangis ketika mendengar ibunya berbicara dengan nada tinggi sambil melotot. Tindakan ibunya ditafsirkan oleh bayi sebagai ekspresi kemarahan, yang memicu tangisan sebagai respons. Penafsiran ucapan dan ekspresi wajah oleh bayi ini merupakan proses komunikasi yang dikenal sebagai penciptaan makna. Paradigma konstruktivisme memandang komunikasi tidak bergantung pada pengirim melainkan penerima (Kasemin, 2016, hal 27-28), dalam kasus ini resepsi khalyak oleh Stuart Hall juga memiliki sistem yang sama.

Ada dua metode sampling yang menurut peneliti sangat cocok digunakan dalam penelitian paradigma konstruktivisme yang menggunakan metodologi analisis resepsi, sebagai berikut ini:

- a. *Purposive Sampling*: Peneliti memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian.

- b. *Snowball Sampling*: Dimulai dengan beberapa responden awal yang kemudian merekomendasikan orang lain yang relevan, dan proses ini berlanjut untuk mengumpulkan lebih banyak responden. Ini menunjukkan bahwa peneliti memiliki kontrol besar dalam menentukan elemen penelitian dan bagaimana data dikumpulkan.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah sebuah rencana yang komprehensif dan terstruktur yang mengarahkan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir. Proses ini dimulai dengan menetapkan asumsi-asumsi dasar yang luas yang membentuk landasan penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun rencana rinci mengenai berbagai langkah yang akan diambil, termasuk metode spesifik untuk mengumpulkan data yang relevan, teknik analisis yang akan digunakan, dan cara interpretasi hasil penelitian. Pada tahap awal, peneliti perlu menentukan jenis data yang diperlukan dan bagaimana cara terbaik untuk mengumpulkannya, baik melalui survei, wawancara, observasi, atau metode lainnya. Selanjutnya, peneliti akan merancang prosedur analisis data yang akan memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat diproses dan dianalisis secara akurat. Analisis ini melibatkan pemilahan, pengolahan, dan penafsiran data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan penting. Terakhir, pendekatan ini mencakup proses interpretasi hasil yang diperoleh untuk menarik kesimpulan yang relevan dan bermakna. Seluruh proses ini bertujuan untuk memberikan panduan yang sistematis dan jelas, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efisien dan hasilnya dapat dipahami dengan baik. Pendekatan penelitian yang baik memastikan bahwa setiap langkah diambil dengan pertimbangan yang matang dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan.

Penelitian ini, menggunakan jenis kualitatif. Proses penelitian ini lebih bersifat Seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di

lapangan (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono menyebutkan bahwa teknik sampling yang umum digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Itu berarti peneliti berusaha untuk memahami dan menjelaskan fenomena tertentu dengan mengumpulkan informasi secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan beberapa orang yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dari Stuart Hall, yang dikenal dengan istilah *encoding-decoding* pesan media. Metode ini berguna untuk memahami bagaimana orang memaknai teks media, baik itu dari media elektronik, internet, maupun cetak, dengan fokus pada pengalaman pribadi dan audiens itu sendiri (Ghassani & Nugroho, 2019). Metode ini juga menyoroti bagaimana individu sebagai audiens menerima pesan dari media berdasarkan pengalaman mereka dan bagaimana pesan tersebut diproses (Hadi, 2009).

"*Encoding*" berarti mengemas ide dan pemikiran dalam bentuk yang bisa disampaikan oleh pengirim pesan, sedangkan "*Decoding*" adalah proses bagaimana penerima pesan memahami dan memaknai pesan tersebut. Pada tahap *Decoding*, makna pesan yang diharapkan oleh pengirim dan makna yang sebenarnya dipahami oleh penerima bisa berbeda (Morissan, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana audiens memaknai video orasi Najwa Shihab yang mengkritik kasus Ferdy Sambo di TikTok. Oleh karena itu, metode analisis resepsi Stuart Hall sangat relevan untuk penelitian ini, karena metode ini membantu dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan pesan oleh individu sebagai audiens.

Penelitian ini akan menganalisis pesan yang terdapat dalam video orasi Najwa Shihab yang menyindir kasus Ferdy Sambo di media TikTok, khususnya yang

dikemas oleh Media Pojok Satu Selebriti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Informan mengartikan pesan tersebut berdasarkan pengalaman mereka. Metode analisis resepsi akan digunakan dan terdiri dari tiga elemen utama:

- a. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara atau observasi dari audiens yang menjadi informan penelitian, serta analisis teks dari dokumen atau materi pengirim pesan seperti film dan sumber tertulis.
- b. Analisis Data: Setelah data terkumpul, akan dianalisis bagaimana informan memahami pesan media berdasarkan pengalaman mereka saat mengonsumsinya.
- c. Interpretasi Data: Interpretasi data dilakukan dengan mengklasifikasikan pandangan audiens ke dalam tiga posisi hipotetikal menurut Hall (1980):
  - 1) Posisi Hegemoni Dominan: Ketika audiens sepakat dengan pesan yang disampaikan dan menganggapnya sesuai dengan pandangan umum.
  - 2) Posisi Negosiasi: Ketika audiens menerima pesan tetapi dengan beberapa penyesuaian atau perbedaan dari pandangan yang dominan.
  - 3) Posisi Oposisi: Ketika audiens menolak pesan atau mengartikannya secara berbeda dari pandangan yang dominan.

Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana audiens menerima dan mengartikan video orasi Najwa Shihab dalam konteks TikTok yang disajikan oleh Media Pojok Satu Selebriti dan faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan mereka.

### **3.4 Teknik Pengambilan Sampel/Informan**

#### **3.4.1 *Nonprobability Sampling***

*Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi bagian dari sampel. Artinya, pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak.

### **a. Purposive Sampling.**

Purposive Sampling (*Judgmental Sampling*) adalah teknik pengambilan sampel di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Ini berarti bahwa peneliti menggunakan penilaiannya untuk memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki karakteristik khusus yang diperlukan untuk penelitian. Teknik ini tidak memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota populasi untuk terpilih, melainkan memilih secara selektif sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih *purposive sampling* dengan alasan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berkaitan dengan topik atau fenomena yang sedang diteliti berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.

Untuk memilih siapa yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan teknik yang disebut *purposive sampling*. Teknik ini berarti peneliti memilih orang-orang tertentu berdasarkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jadi, peneliti tidak memilih orang secara acak, tetapi berdasarkan siapa yang paling cocok dan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Misalnya, jika penelitian tentang cara siswa belajar, peneliti mungkin akan memilih siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk diwawancarai. Untuk kebutuhan penelitian ini, peneliti menentukan kriteria sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa Ilmu Komunikasi Peminatan Jurnalistik 2019 UMM.
- 2) Berpengalaman dengan sumber informasi dari media baru.
- 3) Aktif menggunakan media sosial
- 4) Telah menonton video orasi Najwa Shihab yang mengkritik polisi dan menyindir Ferdy Sambo di Tiktok Pojok Satu Selebriti.
- 5) Bersedia dimintai informasi

Hasil penentuan kriteria akan di kombinasikan dengan angket atau kuesioner *Google Form* untuk tahap awal pendekatan, dengan tujuan mengumpulkan sekaligus memfilter calon informan, calon informan yang terkumpul dalam angket akan dilakukan seleksi untuk dipilih secara individu berdasarkan kriteria yang ditetapkan,

kemudian diwawancarai secara individu sampai data dirasa cukup dan jenuh, sehingga penambahan informan tidak lagi diperlukan.

Alasan pemilihan mahasiswa peminatan Jurnalistik sebagai sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki intensitas tinggi dalam terpapar berbagai informasi melalui media baru (*New Media*). Mahasiswa jurnalistik dianggap secara rutin berinteraksi dengan sumber informasi yang beragam dan terkini, selain itu tugas-tugas mereka juga berkaitan dengan sumber informasi dan media baru, sehingga mereka memiliki pemahaman dan pengalaman yang mendalam dalam hal penerimaan dan pemrosesan informasi, alasan fundamental tersebut menjadi ideal dalam syarat menggunakan *Purposive sampling* seperti yang di jelaskan Faisal dalam Sugiyono (2022) syarat informan dalam system *purposive sampling* adalah seseorang yang memahami sesuatu melalui proses enkulturasi tidak hanya mengetahui hal tersebut secara kognitif tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.5 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan di Kampus 3 Universitas Muhammadiyah Malang, yang dipilih sebagai lokasi utama karena kegiatan mahasiswa yang sangat *intens* di tempat tersebut. Intensitas kegiatan ini memberikan banyak peluang dan kesempatan bagi peneliti untuk berinteraksi dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih representatif dan relevan.

Pelaksanaan penelitian dijadwalkan akan dimulai satu minggu setelah seminar proposal selesai, dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua persiapan dan perencanaan yang diperlukan telah rampung dan penelitian dapat berjalan dengan lancar serta efektif.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, karakteristik dan pendekatan penelitian sangat berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Salah satu aspek utama adalah bahwa sebelum memasuki lapangan, berbagai elemen penelitian seperti masalah yang akan diteliti, sumber data, dan hasil yang diharapkan belum sepenuhnya jelas. Penelitian kualitatif mengakui bahwa realitas sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga tidak mudah dipecah menjadi variabel-variabel yang terpisah. “Peneliti kualitatif sebagai human instrument” (Sugiyono, 2022).

Dalam konteks ini, desain penelitian bersifat sementara dan berkembang seiring dengan proses pengumpulan data. Ketika peneliti mulai terlibat dalam lapangan dan berinteraksi dengan objek penelitian, pemahaman tentang masalah dan fokus penelitian dapat berubah dan diperjelas. Hal ini terjadi karena penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena secara holistik, yaitu dengan melihat keseluruhan konteks dan dinamika yang ada, bukan hanya aspek-aspek terpisah dari fenomena tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama atau kunci. Ini berarti peneliti menggunakan kemampuan dan kepekaannya untuk mengumpulkan, menafsirkan, dan memahami data yang dikumpulkan dari objek penelitian. Peneliti aktif terlibat dalam proses pengumpulan data melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi, atau diskusi kelompok, dan memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan fokus penelitian berdasarkan interaksi dan informasi yang diperoleh. Peneliti sebagai instrumen kunci ini memungkinkan penyesuaian dan pengembangan instrumen penelitian selama proses berlangsung, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti dengan lebih akurat dan mendalam.

### **3.7 Tahap Penelitian**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan:

- a. Tahap Pra-Lapangan dimulai dengan pengajuan judul penelitian kepada dosen pembimbing. Setelah disetujui, peneliti menyusun proposal penelitian dan menyiapkan segala kebutuhan seperti surat izin dan *draft* wawancara. Perlengkapan seperti kertas, alat tulis, dan perekam suara juga dipersiapkan sebelum penelitian dilaksanakan.
- b. Tahap Pengerjaan Lapangan melibatkan pengumpulan data langsung dari subjek penelitian setelah mendapat izin dari mereka. Sebelum dan saat melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dengan subjek untuk memastikan bahwa informasi yang dibutuhkan dapat terkumpul dengan baik.
- c. Pemilihan informan dipilih secara bertahap dari hasil angket yang sudah disebar sebelumnya, angket berisi pertanyaan yang bertujuan mengumpulkan data, latar belakang, dan kesediaan informan untuk dimintai informasi. Calon informan yang sesuai kriteria dan bersedia dimintai informasi kemudian dilakukan pendekatan untuk melakukan wawancara terstruktur, setelah selesai mendapatkan data hasil wawancara dari subjek pertama maka akan dilanjutkan pada subjek terpilih berikutnya. Proses ini berlanjut hingga data dianggap cukup dan mengalami kejenuhan, sehingga penambahan sampel tidak lagi diperlukan. Seperti yang dijelaskan Sugiyono, penambahan sampel itu dihentikan manakala datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2022).
- d. Tahap Penyelesaian mencakup analisis dan penyusunan data yang terkumpul. Data dari wawancara direkam, ditranskripsi, dan dideskripsikan secara rinci untuk memudahkan analisis. Hasil analisis ini kemudian disusun dalam laporan penelitian yang bersifat deskriptif dan sistematis.

### **3.8 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur dan analisis dokumen, sesuai dengan elemen pertama dalam metode

analisis resepsi. Ada beberapa jenis wawancara, termasuk wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur (Esterberg, 2002). Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur dipilih karena tujuannya sudah jelas, yaitu untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana orang merespons video orasi Najwa Shihab yang menyindir kasus Ferdy Sambo di TikTok.

### **3.8.1 Wawancara Terstruktur**

Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data yang digunakan ketika informasi yang akan diperoleh sudah diketahui. Dalam metode ini, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada semua informan. (Sugiyono, 2022). Data primer yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah pandangan informan terhadap video orasi Najwa Shihab yang menyindir kasus Ferdy Sambo di TikTok, khususnya dalam Konten Media Pojok Satu Selebriti. Sebelum wawancara dilakukan, telah disiapkan panduan wawancara berupa daftar pertanyaan yang akan membantu dalam proses pengumpulan data.

### **3.8.2 Observasi**

Melalui pengamatan di lapangan peneliti tidak hanya mengumpulkan data namun juga bisa merasakan dan menilai kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang sedang diteliti. Peneliti akan menggali lebih dalam melalui pengakuan informan tentang karakteristik, hobi, latar belakang, cita-cita, tujuan hidup dan hal tertentu dari informan yang dapat mendukung hasil temuan. Pertanyaan tersebut mulanya akan dikirim melalui *google form* kemudian akan diobservasi lebih lanjut saat bertemu langsung dalam sesi wawancara. Kemudian data akan dideskripsikan pada bab pembahasan maupun hasil. Penjelasan tentang kaitan observasi dan wawancara seperti yang diuraikan Stainback bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan hanya melalui observasi (dalam Sugiyono, 2022, hal.232).

### 3.8.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumen adalah metode tambahan untuk mengumpulkan data melalui berbagai jenis dokumen. Dokumen-dokumen ini bisa berupa karya seni seperti foto, film, tulisan, dan sebagainya (Sugiyono, 2013). Metode ini membantu dalam memahami nilai dan budaya objek penelitian serta digunakan untuk memeriksa hasil (Nilamsari, 2014). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dokumen seperti konten TikTok dari Pojok Satu Selebriti, pernyataan dalam press conference, serta sumber literatur lainnya sebagai sekunder.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul sepenuhnya. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, yang merupakan metode analisis data di lapangan yang dilakukan secara terus-menerus hingga data dianggap sudah jenuh (Sugiyono, 2013). Teknik ini melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut:

#### a. Mereduksi Data:

Tahap awal dari analisis data adalah mereduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan memilih data yang relevan, serta menghilangkan data yang kurang penting. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyaring informasi yang penting dan fokus pada aspek-aspek utama dari data tersebut. Dengan data yang lebih terfokus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pencarian data tambahan jika diperlukan. Proses analisis ini menjadi lebih efisien seiring dengan bertambahnya jumlah data, yang sering kali juga membuat data menjadi lebih kompleks.

#### b. Menyajikan Data:

Tahap berikutnya adalah menyajikan data. Data yang telah direduksi perlu disajikan dalam bentuk yang dapat mempermudah pemahaman. Penyajian data bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti penjelasan singkat, pembuatan bagan, tabel, atau metode visual lainnya. Namun, cara yang paling umum digunakan adalah penyajian data secara deskriptif melalui teks. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur mengenai informasi yang diperoleh, sehingga mempermudah proses pemahaman dan analisis lebih lanjut.

**c. Menarik Kesimpulan:**

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan awal atau sementara berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan penambahan data pendukung lainnya yang dapat memperkuat atau mengubah kesimpulan tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk terus memperbarui dan menyempurnakan kesimpulan mereka seiring bertambahnya informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2013).

### **3.10 Uji Keabsahan Data**

Triangulasi data berarti mengumpulkan data dengan cara yang berbeda dari sumber yang sama. Contohnya peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipatif dan dokumentasi secara bersamaan. Stainback, menjelaskan triangulasi bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tertentu, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan yang diperoleh (dalam, Sugiyono, 2022, hal.241). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan tiga cara di atas untuk menjelaskan hasil temuan, yakni data dari wawancara terstruktur, hasil observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dalam pengumpulan data memiliki nilai penting untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat konvergen, tidak konsisten, atau kontradiktif. Dengan menggunakan teknik triangulasi, data yang dihasilkan akan lebih konsisten,

komprehensif, dan pasti. Patton menjelaskan jika triangulasi membuat data semakin kuat dibandingkan dengan satu pendekatan (dalam, Sugiyono, 2022, hal.241).

